

BAB III

LOKASI PENELITIAN

3.1 Letak Geografis dan Sejarah Bukittinggi

3.1.1 Letak geografis kota Bukittinggi

Posisi Kota Bukittinggi terletak antara 100020'–100025' BT dan 00016'–00020 LS dengan ketinggian sekitar 780–950 meter dari permukaan laut. Luas daerah lebih kurang 24,839 km², luas tersebut merupakan 0,06 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi terdiri dari tiga kecamatan dan 24 kelurahan, dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yaitu 12,857 km². Wilayah yang membatasi wilayah Kota Bukittinggi semuanya berada di bawah pemerintahan Kabupaten Agam. Kondisi alam Kota Bukittinggi berupa perbukitan dengan tanah yang berasal dari abu vulkanik dari lereng Gunung Merapi sehingga tanahnya subur, namun lahan yang digunakan untuk pertanian di daerah ini sangat sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena sebagian besar digunakan untuk pemukiman penduduk, hotel dan pasar. Lokasi pasar yang terluas terdapat di Kecamatan Guguk Panjang yaitu Pasar Simpang Aur Kuning, Pasar Atas dan Pasar Bawah. Jarak Kota Bukittinggi dari ibukota Provinsi Sumatera Barat adalah sekitar 90 km, dengan melalui jalan yang menanjak dan berliku, terutama di lokasi wisata alam Lembah Anai yang terkenal dengan air terjunnya.



Batas wilayah Kecamatan Kota Bukittinggi adalah :

Sebelah Timur : Nagari Ampek Angkek

Sebelah Barat : Ngarai (Guguak, Koto Gadang dan Sianok)

Sebelah Selatan : Banuhampu

Sebelah Utara : Nagari Gadut dan Kapau (Bukittinggi Dalam Angka, 9-10, 2025).

Kota Bukittinggi merupakan dataran tinggi dengan cuaca yang cukup sejuk. Sebagian daerah adalah pemukiman penduduk dan pasar, sedangkan bagian lainnya dimanfaatkan untuk lahan pertanian dalam porsi yang sedikit sekali. Untuk lokasi pasar, sepertinya merupakan bagian wilayah yang cukup luas, khususnya terdapat tiga pasar besar yang berada di Kecamatan Guguk Panjang, yaitu Pasar Aur Kuning, Pasar Atas, dan Pasar Bawah. Ketiga pasar ini sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat. Objek-objek wisata yang terdapat di Kota Bukittinggi antara lain Jam Gadang yang terletak di jantung kota Bukittinggi dengan ketinggian 26 meter. Di samping itu juga terdapat objek wisata Panorama Ngarai Sianok, Benteng, Lobang Jepang, Taman Margasatwa Kinantan, dan Jenjang seribu. Tempat-tempat ini banyak dikunjungi oleh turis mancanegara (Hendri, 2018: 34-35).

3.1.2 Sejarah Kota bukittinggi

Bukittinggi adalah kota dengan perekonomian terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota ini pernah menjadi ibu kota Indonesia pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Kota ini juga pernah menjadi ibu kota Provinsi Sumatra dan Provinsi Sumatra Tengah. Kota ini pada zaman kolonial Belanda disebut dengan Fort de Kock dan mendapat julukan sebagai Parijs van Sumatra. Bukittinggi dikenal sebagai kota perjuangan bangsa dan merupakan tempat kelahiran beberapa tokoh pendiri Republik Indonesia, di antaranya adalah Mohammad Hatta dan Assaat yang masing-masing merupakan proklamator dan pejabat presiden Republik Indonesia. Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat perdagangan grosir terbesar di Pulau Sumatra. Pusat perdagangan utamanya terdapat di Pasa Ateh, Pasar Bawah, dan Pasar Aur Kuning. Selain dikenal sebagai kota perdagangan dan wisata, Bukittinggi juga memiliki nilai sejarah yang penting dalam perjalanan bangsa Indonesia. Kota ini menjadi salah satu daerah yang memiliki peranan besar pada masa perjuangan kemerdekaan dan pernah dijadikan pusat pemerintahan pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Keberadaan berbagai bangunan bersejarah dan tempat wisata menjadikan Bukittinggi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Ramainya aktivitas perdagangan, pariwisata, dan kegiatan masyarakat membuat Kota Bukittinggi berkembang menjadi salah satu kota yang

cukup maju di Provinsi Sumatera Barat.

Kota Bukittinggi semula merupakan pasar (*pakan*) bagi masyarakat Agam Tuo. Setelah kedatangan Belanda, kota ini menjadi kubu pertahanan mereka untuk melawan Kaum Padri. Kota Bukittinggi sebelumnya bernama nagari kurai limo jorong. Pada tahun 1825, Belanda mendirikan benteng di salah satu bukit yang terdapat di dalam kota ini. Tempat ini dikenal sebagai benteng *Fort de Kock*, sekaligus menjadi tempat peristirahatan opsir-opsir Belanda yang berada di wilayah jajahannya. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kawasan ini selalu ditingkatkan perannya dalam ketatanegaraan yang kemudian berkembang menjadi sebuah *stadsgemeente* (kota), dan juga berfungsi sebagai ibu kota. Pada masa pendudukan Jepang. Kemudian kota ini berganti nama dari *Stadsgemeente Fort de Kock* menjadi Bukittinggi Si *Yaku Sho* yang daerahnya diperluas dengan memasukkan nagari-nagari sekitarnya seperti Sianok Anam Suku, Gadut, Kapau, Ampang Gadang, Batu Taba, dan Bukit Batabuah. Sekarang nagari-nagari tersebut masuk ke dalam wilayah Kabupaten Agam.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Bukittinggi ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatra, dengan gubernurnya Mr. Teuku Muhammad Hasan. Kemudian Bukittinggi juga ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan kota berdasarkan Ketetapan Gubernur Provinsi Sumatra Nomor 391 tanggal 9 Juni 1947. Pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Kota Bukittinggi berperan sebagai kota perjuangan, ketika pada tanggal 19 Desember 1948 kota ini ditunjuk sebagai Ibu Kota Negara Indonesia setelah Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda atau dikenal dengan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Di kemudian hari, peristiwa ini ditetapkan sebagai Hari Bela Negara, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 18 Desember 2006. Selanjutnya Kota Bukittinggi menjadi kota besar berdasarkan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom kota besar dalam lingkungan daerah Provinsi Sumatra Tengah masa itu, yang meliputi wilayah Provinsi Sumatera Barat, Jambi, dan Riau.

Dalam rangka perluasan wilayah kota, pada tahun 1999 pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 1999 yang isinya menggabungkan nagari-nagari di sekitar Bukittinggi ke dalam wilayah kota. Nagari-nagari tersebut yaitu Cingkariang, Gaduik, Sianok Anam Suku, Guguak Tabek Sarajo,

Ampang Gadang, Ladang Laweh, Pakan Sinayan, Kubang Putih, Pasia, Kapau, Batu Taba, dan Koto Gadang. Namun, sebagian masyarakat Kabupaten Agam menolak untuk bergabung dengan Bukittinggi sehingga, peraturan tersebut hingga saat ini belum dapat dilaksanakan. Penolakan tersebut terjadi karena sebagian masyarakat khawatir penggabungan wilayah akan memengaruhi identitas nagari, adat istiadat, serta sistem pemerintahan yang telah lama berlaku di daerah mereka. Selain itu, masyarakat juga mempertimbangkan dampak sosial dan administratif yang mungkin muncul apabila wilayah mereka resmi menjadi bagian dari Kota Bukittinggi. Oleh karena itu, meskipun pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai perluasan wilayah kota, pelaksanaannya masih mengalami kendala akibat adanya perbedaan pandangan antara pemerintah dan sebagian masyarakat Kabupaten Agam (<https://id.wikipedia.org>).

Dalam rangka mewujudkan pembangunan daerah yang berkelanjutan Kota Bukittinggi mempunyai Visi dan Misi. Adapun Visi dan Misi pemerintah Kota Bukittinggi adalah Sebagai berikut:

Visi : "Bukittinggi gemilang, berkeadilan dan berbudaya"

- Misi:
1. Meningkatkan kualitas SDM Bukittinggi yang berdaya saing global, berakhlak dan berbudaya.
 2. Membangun perekonomian masyarakat yang berkeadilan dengan mengembangkan ekonomi digital yang berbasis pada sektor unggulan pariwisata, ekonomi kreatif, perdagangan dan jasa.
 3. Membangun dan mengembangkan sarana dan prasarana secara terpadu, berwawasan lingkungan dan inklusif, guna menciptakan suasana kota yang nyaman, aman dan ramah untuk semua kalangan.
 4. Mengembangkan sistem perlindungan sosial yang berkeadilan.
 5. Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang baik.

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kota Bukittinggi memiliki arah pembangunan yang menekankan pada kemajuan yang seimbang antara kesejahteraan masyarakat, nilai budaya, dan tata kelola pemerintahan yang baik. Melalui visinya "Bukittinggi gemilang, berkeadilan dan berbudaya", pemerintah kota ingin mewujudkan daerah yang maju, adil bagi seluruh masyarakat, serta tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal. Hal ini didukung dengan misi yang fokus pada

peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan ekonomi berbasis sektor unggulan (seperti pariwisata dan perdagangan), pembangunan infrastruktur yang nyaman dan ramah lingkungan, perlindungan sosial yang merata, serta pemerintahan yang transparan dan profesional (<https://www.bukittinggikota.go.id>).

3.2 Profil Pasa Ateh Bukittinggi

3.2.1 Gambaran Umum Pasa Ateh Kota Bukittinggi

Pasa Ateh merupakan salah satu pasar wisata yang berada di pusat Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Letaknya yang strategis di kawasan jantung kota menjadikan pasar ini mudah dijangkau oleh wisatawan maupun masyarakat lokal. Akses menuju Pasa Ateh juga sangat dekat dengan berbagai objek wisata utama di Bukittinggi, seperti kawasan Jam Gadang, Kebun Binatang Bukittinggi, serta Benteng *Fort de Kock*, sehingga menjadikannya sebagai salah satu destinasi yang sering dikunjungi. Selain dikenal sebagai pusat wisata belanja, Pasa Ateh juga menjadi salah satu pusat perdagangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat Kota Bukittinggi. Ramainya pengunjung yang datang setiap hari membuat aktivitas jual beli di pasar ini berlangsung dengan aktif. Kondisi tersebut menjadikan Pasa Ateh tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai tempat terjadinya interaksi sosial antara pedagang dan pembeli dari berbagai daerah.

Gambar 3.1
Pasa Ateh Bukitinggi



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Di Pasa Ateh, pengunjung dapat menemukan beragam jenis barang, mulai dari souvenir khas daerah, pakaian, kerajinan tangan, hingga berbagai makanan tradisional khas Sumatera Barat. Keberagaman produk yang ditawarkan menjadikan pasar ini tidak hanya sebagai tempat berbelanja, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal budaya lokal. Selain berfungsi sebagai pasar wisata, Pasa Ateh Bukittinggi juga memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Pasa Ateh yang dahulunya disebut pasar Loih Galuang berawal dari pengembangan ke arah timur oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1900, tepatnya pada kawasan pinggang bukit yang berdekatan dengan selokan yang mengalir di kaki bukit. Pasar tersebut berdiri di atas tempat bernama Bukik Kubangan. Kabau Karena lokasi pasar tersebut berada di kemiringan, masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Pasar Teleng (Miring) atau Pasar Lereng. Luas wilayah pasar atas adalah 2,1 Ha, dengan jumlah pedagang sebanyak 1,861 yang terdiri dari pedagang toko, Grosir, kios, lapangan bulanan dan harian.

Perkembangan berikutnya di sekitar kawasan tersebut muncul lagi beberapa pasar, di antaranya Pasar Bawah dan Pasar Banto. Pasar-pasar tradisional di sekitar kawasan Jam Gadang ini, kemudian berkembang menjadi tempat penjualan hasil kerajinan tangan dan cendera mata khas Minangkabau. Dalam penataan pasar, pemerintah Hindia-Belanda juga menghubungkan setiap pasar tersebut dengan janjang (anak tangga), dan di antara anak tangga yang terkenal adalah Janjang 40. Sebagai suatu tempat liburan belanja, Pasa Ateh Bukittinggi menawarkan barang-barang khas Sumatera Barat, mulai dari kerajinan songket, kerajinan kayu dan souvenir, dan kreasi barang-barang anyaman. Selain itu, andalan lainnya dari pasa Ateh adalah bordir kerancang. Rakyat Minangkabau seolah memiliki kemampuan bordir yang tidak bisa disaingi oleh daerah lain. Pada tahun 2017 Pasa Ateh mengalami kebakaran menyebabkan sebanyak 334 petak toko terbakar. Hal ini menghambat aktivitas pedagang. Pemerintah Kota Bukittinggi melakukan rekonstruksi Pasa Ateh sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana perdagangan serta memberikan kenyamanan bagi pedagang dan pembeli. Proses rekonstruksi ini berlangsung selama kurang lebih dua tahun, yang mencakup perbaikan infrastruktur, penataan ulang kios, serta peningkatan

fasilitas pendukung lainnya. Setelah proses pembangunan selesai, pada tahun 2019 Pasar Atas kembali diresmikan oleh pemerintah pusat bersama Pemerintah Kota Bukittinggi dan Kementerian Pekerjaan Umum. Peresmian ini menandai bahwa Pasar Ateh telah siap digunakan kembali sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat, dengan kondisi yang lebih tertata, dan lebih modern, dibandingkan sebelumnya (Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bukittinggi).

3.2.1 Karakteristik dan Jenis barang yang diperjualbelikan di Pasar Ateh Bukittinggi

Pasar merupakan tempat umum bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Biasanya, pasar berada di lokasi yang strategis, seperti dekat pemukiman, persimpangan jalan, atau pusat keramaian. Selain sebagai tempat jual beli, pasar juga berkembang menjadi pusat pertukaran informasi dan tempat berkumpulnya masyarakat. Seiring waktu, area pasar bahkan dapat berkembang menjadi permukiman, karena banyak pendatang yang menetap di sekitarnya hingga menjadi kawasan yang ramai. Pasar Ateh Bukittinggi merupakan salah satu pasar tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri dalam kegiatan jual beli. Pasar memiliki beberapa karakteristik utama yang menunjukkan bagaimana kegiatan ekonomi berlangsung di dalamnya. Pertama, adanya interaksi antara penjual dan pembeli yaitu dengan adanya sistem tawar-menawar antara penjual dan pembeli dalam menentukan harga barang. Kondisi ini menyebabkan harga barang tidak bersifat tetap, melainkan dapat berbeda tergantung pada kemampuan negosiasi pembeli. Kedua, terdapat barang atau jasa yang diperjualbelikan sebagai objek transaksi. Ketiga, persaingan antar penjual, di mana setiap pedagang berusaha menarik minat pembeli dengan harga, kualitas, maupun pelayanan. Selanjutnya, terdapat kebebasan bagi pelaku pasar dalam melakukan transaksi selama tidak melanggar aturan yang berlaku.

Berdasarkan sifat perdagangannya, pasar tradisional dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pasar grosir, pasar eceran, dan pasar khusus. Pembagian ini didasarkan pada cara penjual melayani pembeli serta jumlah barang yang diperjualbelikan dalam setiap transaksi. Pasar grosir merupakan jenis pasar yang melayani penjualan dalam jumlah besar atau partai besar. Biasanya, pembeli di pasar grosir adalah

pedagang lain yang akan menjual kembali barang tersebut, sehingga transaksi yang terjadi cenderung dalam jumlah banyak dan dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga eceran. Pasar eceran adalah pasar yang melayani penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam jumlah kecil atau satuan. Pada pasar ini, pembeli umumnya adalah masyarakat umum yang membeli barang untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pasar khusus adalah pasar yang menjual jenis barang tertentu, seperti pasar pakaian, pasar hewan, atau pasar hasil pertanian. Dengan adanya pengelompokan berdasarkan sifat perdagangan ini, dapat diketahui bahwa setiap jenis pasar memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Pasar tradisional memiliki hubungan sosial yang khas antara para pelaku pasar, sehingga berbeda dengan pasar modern. Antar pedagang biasanya terjalin hubungan yang cukup akrab, seperti saling membantu dengan meminjamkan uang atau barang dagangan kepada pedagang yang sudah dikenal. Pembayaran biasanya dilakukan secepatnya tanpa adanya bunga. Namun, kepada pedagang yang belum dikenal dekat, mereka cenderung lebih berhati-hati untuk meminjamkan uang atau barang dagangan. Dalam kegiatan berdagang, para pedagang memang saling bersaing untuk menarik pembeli dan memperoleh keuntungan, tetapi hubungan antar pedagang tetap terjaga dengan baik. Mereka masih menjunjung sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga komunikasi melalui percakapan sehari-hari agar hubungan tetap harmonis. Hubungan antara pedagang dan pembeli juga sangat penting, karena pedagang biasanya berusaha menjaga kepercayaan pembeli agar memiliki pelanggan tetap (Andriani, 2013: 258-259).

Pasar Atas Bukittinggi terus berkembang hingga saat ini, seiring dengan adanya modernisasi dan peningkatan fasilitas yang dilakukan untuk menunjang kenyamanan pedagang dan pengunjung. Pasar ini menawarkan berbagai jenis barang dagangan yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun wisatawan. Barang yang diperjualbelikan cukup beragam, mulai dari pakaian, tas, sepatu, aksesoris, oleh-oleh khas daerah hingga barang khas Sumatera Barat seperti kerajinan songket dan souvenir yang menjadi daya tarik bagi pengunjung dari berbagai daerah. Meskipun bangunan pasar telah mengalami renovasi dan terlihat lebih modern, pola interaksi dan sistem jual beli yang berlangsung tetap mencerminkan karakteristik

pasar tradisional. Hal ini terlihat dari masih adanya proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli dalam menentukan harga barang. Selain itu, hubungan sosial antara pedagang dan pembeli juga masih terjalin dengan baik melalui komunikasi secara langsung dan suasana yang akrab. Para pedagang tidak hanya berusaha menjual barang dagangannya, tetapi juga menjaga hubungan baik dengan pelanggan agar pembeli merasa nyaman dan kembali berbelanja. Keberadaan Pasa Ateh Bukittinggi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat sekitar.

Gambar 3.2

Kondisi dan suasana Pasa Ateh Bukittinggi



Sumber Dokumentasi pribadi

Ramainya pengunjung yang datang setiap hari membuat kegiatan perdagangan di pasar ini terus berlangsung dengan aktif. Para pedagang dari berbagai daerah memanfaatkan pasar ini sebagai tempat untuk menjual berbagai jenis barang dagangan, mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga oleh-oleh khas daerah. Selain menjadi tempat berbelanja, pasar ini juga menjadi salah satu tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Oleh karena itu, Pasa Ateh Bukittinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan tradisional, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Sandra, 2018 : 53).